

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan: SMPN 1 Karawang Timur

Kelas / Semester : 9/Ganjil

Materi : Teks Cerpen

Kompetensi Dasar: 4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar dengan tepat.

Alokasi waktu : 2 JP @ 40 Menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah memahami unsur- unsur pembangun karya sastra, Siswa mampu membuat simpulan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar dengan tepat.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

a) Kegiatan Awal

1. Guru memberi salam siswa merespon
2. Siswa berdoa/membaca Basmallah bersama
3. Guru mengabsen siswa dan menanyakan keadaan siswa
4. Siswa mengemukakan pembahasan materi pada pertemuan sebelumnya
5. Siswa menerima informasi KD, Materi, tujuan, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan

b) Kegiatan Inti

1. Siswa membaca dan mengamati cerpen yang ada di LKPD.
2. Siswa dan guru bertanya jawab tentang cerpen yang telah dibaca.
3. Setelah tanya jawab, siswa menyimpulkan unsur-unsur cerpen dengan mengisi tabel secara berkelompok.
4. Siswa menyampaikan hasil diskusi secara bergantian per kelompok.
5. Guru memandu penyampaian hasil diskusi dan memberi penguatan.
6. Siswa dan guru menyimpulkan kesimpulan berdasarkan tabel.

c) Kegiatan Penutup

1. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran
2. Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami siswa pada saat mengikuti pembelajaran.
3. Siswa menyimak informasi tentang rencana tindak lanjut pada pertemuan selanjutnya.
4. Pembelajaran ditutup dengan bacaan Hamdallah bersama dan salam penutup

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

- a. Penilaian sikap : Menggunakan jurnal sikap
- b. Penilaian pengetahuan : Uraian
- c. Penilaian keterampilan : Teknik kinerja

Lampiran : 1

Jurnal Penilaian sikap

Nama Sekolah : SMPN 1 Karawang Timur

Kelas/Semester : IX/Ganjil

Tahun pelajaran : 2019/2020

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

No	Nama	Waktu	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1				

a. Instrumen Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan

Instrumen

Bacalah cerpen yang ada dalam LKPD masing-masing kelompok, kemudian sebutkan dan jelaskan unsur-unsur pembangun cerpen tersebut!

b. Kriteria penilaian

No	Aspek dan Kriteria	Skor
1	Kelengkapan	
	a. Menyebutkan unsur-unsur pembangun cerpen pada LKPD tepat.	4
	b. Menyebutkan unsur-unsur pembangun cerpen pada LKPD kurang tepat.	3
	c. Menyebutkan unsur-unsur pembangun cerpen pada LKPD tidak tepat.	2
	d. Tidak bisa menyebutkan unsur-unsur pembangun cerpen pada LKPD.	1
2	Kelengkapan	
	a. Menjelaskan unsur-unsur pembangun cerpen pada LKPD dengan tepat.	4
	b. Menjelaskan unsur-unsur pembangun cerpen pada LKPD kurang tepat.	3
	c. Menjelaskan unsur-unsur pembangun cerpen pada LKPD tidak tepat.	2
	d. Tidak bisa menjelaskan unsur-unsur pembangun cerpen pada LKPD.	1

Skor akhir = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Dibagi Skor Maksimal

Lampiran : 2

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Langkah Kerja:

Bacalah teks cerpen di bawah ini !

Tas Koper

Karya: Irwan Kurniawan

Pagi yang cerah. Matahari muncul dari peraduan memancarkan sinarnya. Menyapa penduduk bumi untuk memulai aktivitas.

Di suatu pemukiman padat. Rumah tersusun berhimpitan semi permanen. Barang bekas tak terpakai menghiasi setiap sudut di setiap rumah. Ada juga yang memanfaatkan spanduk bekas untuk menutupi bagian dinding yang rusak. Menggambarkan lingkungan yang kumuh.

Di sebuah rumah yang keadaannya tidak jauh berbeda dengan rumah di sekitarnya nampak dikerumuni tetangganya. Rumah tersebut adalah rumah Mang Kasim. Mang Kasim adalah seorang pemulung barang bekas sama seperti warga yang lain yang tinggal di pemukiman ini.

Warga yang belum tahu mengapa banyak orang berada di rumah Mang Kasim saling bertanya kepada yang lain. Mereka hanya berdiri di luar menunggu kabar dari dalam rumah.

“Ini ada apa? Mang Kasim sakit?”

“Bukan. Mang Kasim didatangi beberapa orang yang nggak dikenal. Pakaiannya rapi berseragam.”

“Jangan-jangan Mang Kasim mencuri.”

Warga yang berada di depan rumah Mang Kasim saling bertanya-tanya. Mereka hanya menduga-duga tentang maksud tamu tersebut. Tidak lama tamu tersebut keluar diikuti oleh Mang Kasim dan istrinya. Tamu tersebut terdiri dari tiga orang laki-laki. Satu orang laki-laki yang berusia setengah baya mengenakan kacamata menjabat tangan Mang Kasim sambil mengatakan sesuatu.

“Pak Kasim sekali lagi kami mengucapkan terima kasih. Mohon besok pagi, Bapak datang ke kantor kami.”

“Insya Allah, Pak.”

“Mari Pak Kasim, Bapak-bapak, ibu-ibu. Assalamualaikum.” laki-laki berkacamata itu berpamitan. Dijawab serempak oleh Pak Kasim dan tetangganya yang ada di rumahnya.

“Mang, ada apa? Siapa tamu tadi?” tanya salah satu tetangganya. Mang Kasim hanya tersenyum. Istrinyalah yang menjawab pertanyaan tetangganya itu.

“Tamu tadi mau mengucapkan terima kasih. Kemarin Kang Kasim menemukan uang di tumpukan sampah depan kantornya tamu tadi. Besok Kang Kasim disuruh datang ke kantornya untuk mendapat hadiah uang Dua Puluh Juta.”

“Wah, selamat. Mang.”

“Emangngnya uang yang ditemukannya berapa duit?”

“Uangnya banyak seratus ribuan. Ada di dalam plastik besar. Saya tidak menghitungnya karena kaget dan takut. Terus saya lapor ke satpam kantor tersebut lalu menyerahkan plastik uang itu. ternyata itu uang milik kantor itu yang tidak sengaja dibuang oleh Bapak tadi yang datang.”

“Wah, kalau saya yang nemuin uang itu tidak akan lapor. Mau beli rumah saja.”

Tetangga Mang Kasim saling komentar kalau saja mereka yang mendapatkan uang itu. Mang Kasim hanya tersenyum melihat polah tetangganya itu. Para tetangganya pun meninggalkan rumah Mang Kasim pulang ke rumah. Mereka mempersiapkan keliling mencari barang bekas sebagai mata pencahariannya.

Bi Anah yang rumahnya tidak jauh dari Mang Kasim masuk ke rumah sambil kesal. Nampak jelas raut mukanya yang menahan amarah. Dadanya turun naik sambil berbicara.

“Huh, kenapa yang dapat uang itu Mang Kasim. Bukan kita. Coba kalau kita yang dapat hidup tidak susah seperti ini.” kang Dudung yang lagi tengkurap nahan sakit kaget. Sudah dua hari ia nahan sakit tidak bisa duduk karena penyakit wasirnya kumat.

“Ini kenapa? Baru datang sudah sewot.”

“Heh, Kang. Tuh lihat Mang Kasim. Ia dapat hadiah Dua Puluh Juta. Gara-gara menemukan uang dalam plastik. Akang boro-boro dapat uang segitu. Tiap hari paling hanya dapat tiga puluh rebu. Mana sekarang lagi sakit lagi.”

Bi Anah nyerocos berbicara menceritakan apa yang sudah dialami Kang Kasim tadi. Kang Dudung hatinya panas. Mendengar kata-kata istrinya itu harga diri sebagai suami merasa dilecehkan. Dengan menahan rasa sakit ia berkemas untuk keliling mencari barang bekas rutinitasnya sehari-hari.

“Kang, cari yang benar. Supaya dapat uang banyak. Bila perlu tempat sampah yang ada di kantoran diubek-ubek jangan sampe kelewat.”

“Iya akang akan ubek-ubek semua. Ini lagi kenapa wasir pas kumat.” Kang Dudung merasa kesal. Sambil menahan sakit.

Seharian Kang Dudung mendatangi tempat sampah depan kantoran. Ia tidak menemukan apa yang ia cari. Dalam pikirannya ia hanya memikirkan uang yang ia temukan dalam tumpukan sampah.

Matahari mulai meredup. Terdengar kumandang azan magrib dikejauhan. Mang Kasim berdiri di parkiran pusat perbelanjaan. Nampak grobak tempat barang bekas yang biasa dipenuhi barang bekas kosong tidak terisi. Hari ini fokus mencari tumpukan uang bukan barang bekas.

Dalam pikirannya ia ragu melangkah pulang. Kata-kata istrinya tadi pagi membayangnya. Sekilas wajah Mang Kasim dan istrinya tersenyum gembira mendapatkan uang Dua Puluh Juta. Raut mukanya mulai mengkerut seakan menahan pedih yang menyayat hatinya.

Ketika Kang Dudung merenungi nasibnya itu, ia dikagetkan suara yang cukup keras. Ternyata tepat di depannya ada sebuah koper terbuat dari kulit yang cukup mengkilat. Koper itu seperti dilemparkan begitu saja dari dalam mobil yang melaju kencang.

“Ada tas koper. Bagus lagi.” Kang Dudung bicara sendiri lihat sana-sini tidak ada orang yang memperhatikannya. Lalu ia mengambil tas koper itu dimasukkan ke dalam grobak ditutupi oleh potongan terpal yang sudah kusam. Ia pun dengan tergesa-gesa meninggalkan parkiran tersebut sambil mendorong gerobaknya.

Di jalanan sepi tidak ada siapa pun. Hanya lampu jalan yang menerangi tempat itu. Ia penasaran apa isi dari tas koper itu. Ia pun menghentikan gerobaknya lalu mengambil tas koper yang tertutup potongan terpal.

Perlahan-lahan ia mulai membuka tas koper tersebut. Sambil mengamati keadaan sekitar khawatir ada orang yang melihatnya. Tas koper terbuka mata Kang Dudung melotot dengan mulut yang menganga. Ia kaget, ternyata isi koper tersebut tumpukan uang pecahan seratus ribu tersusun dengan rapi.

Ia kaget tidak terkira. Seakan tidak percaya apa yang telah terjadi. Sambil memegang tas koper ia merebahkan diri duduk di atas trotoar. Rasa sakit wasirnya yang tadi kumat tak dihiraukannya.

“Apakah ini mimpi?” Kang Dudung mengucek-ucek matanya sambil membuka tas koper yang di dalamnya berisi tumpukan uang.

Ia bingung. Apa yang harus dilakukan. Kembali ia teringat kata-kata istrinya tadi pagi. Buru-buru ia kembali memasukan tas koper ke dalam grobak lalu menutupnya dengan potongan terpal kusam. Lalu grobak tersebut didorongnya dengan cepat agar lekas sampai di rumahnya.

Setelah sampai rumah, Kang Dudung segera masuk ke dalam rumah sambil memegang tas koper. Tampak istrinya yang sedang nonton tv kaget kedatangan suaminya yang tergesa-gesa sambil menutup pintu.

“Ada apa, Kang?”

Kang Dudung menghampiri istrinya sambil menyuruh istrinya mengambil segelas air. Tidak lama istrinya datang membawa segelas air. Air minum tersebut langsung diminumnya hingga habis. Kang Dudung menarik nafas panjang.

“Nah, sini mendekat. Kamu jangan ribut”

“Ada apa kang?”

Sambil mendekat Bi Anah heran. Lalu kang Dudung membuka tas koper yang dibawanya tadi. Hampir menjerit Bi Anah untung segera mulutnya ditutup oleh tangan suaminya.

“Kang, bener ini uang.”

“Bener, Nah.”

“Dari mana akang mendapatkannya?”

Kang Dudung pun mulai menceritakan apa yang telah terjadi tadi. Lalu mereka berdua saling berpandangan. Mereka bingung mau diapakan uang itu. Apakah mau dikembalikan kepada yang punya seperti Mang Kasim. Atau buat dibelikan apa saja yang diinginkannya.

Malamnya mereka berdua tidak bisa tidur. Mereka berdua saling berpikir dan menghayal apa yang akan dilakukannya terhadap uang itu. Tas koper tersebut disimpan di samping Kang Dudung. Sese kali ditatap, sese kali juga dipegangnya.

Sudah dua hari Kang Dudung tidak menjalankan aktivitas sehari-hari mencari barang bekas. Pikirannya bingung, kalut memikirkan tas koper itu. Mau dibelanjakan kata hatinya seolah berat untuk melakukannya. Ada keraguan yang amat dalam.

“Apakah saya harus mengembalikan uang ini kepada yang punyanya. Seperti Kang Kasim?”

“Emang akang tahu siapa pemiliknya?”

Kang Dudung menggelengkan kepala sambil memeluk tas koper. Istrinya pun hanya diam tidak bisa berbicara apa-apa lagi. Sesaat kemudian, terdengar rumahnya diketuk dari luar. Kang Dudung terbangun dalam lamunannya begitu juga dengan istrinya. Ia lalu menyimpan tas koper di bawah Kasur yang sudah lepek.

“Assalamualaikum. Kang Dudung.”

“Waalakumsalam. Sebentar.”

Setelah merapikan kasur untuk menutupi tas koper Kang Dudung dan istrinya keluar rumah. Di depan rumah berdiri Pak RT didampingi oleh dua orang polisi berseragam lengkap. Serta ada beberapa tetangga yang ada di belakangnya. Kang Dudung dan istrinya kaget. Wajahnya pucat pasi, rasa takut menghampirinya.

“Ini, Pak yang namanya Kang Dadang.” Pak RT menunjuk Kang Dudung. Salah seorang polisi yang memegang selebar foto mencocokkan wajah Kang Dudung dengan foto yang dipegangnya.

“Benar. Kang Dudung ini wajahnya sama persis dengan foto yang diambil dari kamera CCTV parkir pusat perbelanjaan.” polisi tersebut berbicara kepada polisi yang satunya lagi.

“Pak Dudung. Apakah tas koper itu masih ada di Pak Dudung?”

“Mmmasih, Pak.” suara Kang Dudung hampir tidak terdengar. Kang Dudung merasa ketakutan. Seolah bumi ini akan runtuh menyimpannya.

“Mana tas koper itu.” tanpa menjawab pertanyaan polisi itu, Kang Dudung langsung masuk ke dalam rumah. Tidak begitu lama muncul Kang Dudung sambil membawa tas koper sambil menyerahkannya kepada salah seorang polisi.

“Pak Polisi, suami saya tidak mengambil sepeser pun uang yang ada di dalam tas koper itu.” Bi Anah berbicara sambil menangis.

“Pak Dudung, mohon maaf. Guna kepentingan penyelidikan, Pak Dudung harap ikut kami ke kantor polisi.” polisi yang tadi memegang selebar foto memegang tangan Kang Dudung lalu dibawanya ke kantor polisi dengan menggunakan sebuah mobil.

“Jangan tangkap Kang Dudung. Kang Dudung tidak bersalah.” teriak Bi Anah sambil berlari mengejar mobil polisi. Para tetangga yang ada di sekitar rumah menghalanginya. Pecahlah tangis Bi Anah sambil memanggil-manggil Kang Dudung.

Matahari mulai berangsur-angsur menghilang. Bi Anah dengan setia menunggu kedatangan Kang Dudung di depan rumahnya. Matanya menatap ujung jalan berharap suaminya pulang ke rumahnya.

Bi Anah menarik napas panjang. Tatapannya mulai menunduk. Ia tidak bisa lagi berharap. Terdengar sayup-sayup kumandang azan magrib di masjid ujung jalan.

“Assalamualaikum.” Bi Anah yang sedang tertunduk kaget. Ia merasa mengenal suara yang tidak asing lagi. Ia pun perlahan mengangkat pandangannya berharap-harap cemas.

“Kang Dudung.” Bi Anah meloncat lalu memeluk Kang Dudung yang ada di depannya.

Kang Dudung bercerita di kantor polisi ia ditanya-tanya seputar penemuan tas koper itu. Ia pun menceritakan apa adanya. Karena tidak terbukti bersalah Kang Dudung disuruh pulang.

Ternyata tas koper itu adalah milik seseorang yang telah di rampok di tengah jalan. Karena perampoknya ketahuan dan dikejar oleh polisi maka tas itu dibuangnya. Mereka berdua pun bersyukur karena terbebas dari marabahaya yang menyimpannya.

Isilah kolom di bawah ini berdasarkan cerpen yang telah diberikan pada masing-masing kelompok, dengan menyebutkan unsur-unsur pembangun cerpen kemudian menjelaskannya!

No.	Unsur	Simpulan dan bukti